

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling theory dikembangkan oleh Ross (1977). Teori ini memaparkan tentang insentif dan alasan mengapa perusahaan mengungkapkan informasi tertentu pada pihak luar. Sebuah perusahaan menyampaikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal dalam 2 sinyal yaitu berita baik dan berita buruk. Apabila perusahaan menyampaikan berita baik kepada para investor maka kesan baik dari para investor akan diperoleh, nilai saham dan harga saham suatu perusahaan akan meningkat, serta membuat investor tertarik untuk mengambil langkah lebih lanjut. Namun jika perusahaan memberikan berita buruk maka para investor akan mencari perusahaan lain yang memiliki sinyal lebih baik (Mahaningrum & Merkusiwati, 2020).

“Teori sinyal mengacu pada sinyal informasi yang dibutuhkan investor sebagai dasar pengambilan keputusan apakah akan berinvestasi pada perusahaan. Teori ini menekankan betapa pentingnya informasi yang diberikan perusahaan dalam pengambilan keputusan investor sebagai pihak luar” (Zulaecha & Mulvitasari, 2018). Teori sinyal berhubungan erat dengan rasio keuangan karena rasio-rasio tersebut digunakan oleh perusahaan untuk mengirimkan informasi kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya tentang kondisi keuangan dan

prospek masa depan perusahaan. Dalam hal ini, rasio keuangan berfungsi untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak luar.

2.1.2 *Financial Distress*

Menurut Sucipto & Muazaroh (2017) "*Financial Distress* yaitu suatu keadaan di mana posisi keuangan perusahaan berada pada keadaan krisis atau tidak sehat. Hal ini biasanya merupakan tanda awal terjadinya kebangkrutan karena suatu perusahaan mengalami kerugian selama beberapa tahun." *Financial Distress* yaitu situasi sebuah perusahaan terjadi kesulitan keuangan yang bisa mengancam kelangsungan hidup dan kemampuan suatu perusahaan dalam pemenuhan kewajiban keuangan. Hal tersebut bisa disebabkan oleh faktor seperti utang yang cukup besar, penurunan pendapatan, atau dalam perubahan lingkungan ekonomi. Menurut Putri (2021) "*financial Distress* yaitu keadaan dimana keuangan suatu perusahaan berada pada kondisi tidak baik atau buruk yang dapat membuat perusahaan mengalami kebangkrutan jika tidak ditangani dengan baik."

Menurut Setiawan & Amboningtyas (2016) ada tiga alasan utama suatu perusahaan terjadi *financial distress*, yaitu :

- a. *Neoclassical model*, yaitu dialami ketika alokasi sumber daya kurang tepat. Manajemen perusahaan kurang mampu dalam pengalokasian sumber daya untuk kegiatan operasional sehingga perusahaan kemungkinan akan mengalami *financial distress*.
- b. *Financial model*, yaitu ditandai dengan struktur keuangan perusahaan yang salah sehingga menyebabkan pembatasan likuidasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam jangka panjang suatu perusahaan mampu bertahan, namun perusahaan bangkrut dalam jangka pendek.
- c. *Corporate governance model*, jika suatu perusahaan mempunyai struktur aset dan struktur keuangan yang baik tetapi manajemennya buruk, maka *financial distress* pun dapat terjadi.

Menurut Sari (2019) beberapa indikator untuk mendeteksi tanda *financial distress* dari dalam perusahaan, yaitu :

- a. Volume penjualan menurun akibat perusahaan gagal dalam penerapan kebijakannya.
 - b. Menurunnya kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.
 - c. Ketergantungan pada utang dalam jumlah banyak.
- Adapun tanda kesulitan keuangan diamati dari pihak luar perusahaan antara

lain:

- a. Pengurangan jumlah saham deviden yang dibagikan kepada pemegang saham dalam beberapa periode berturut-turut.
- b. Kerugian yang dialami perusahaan dan laba yang turun secara terus menerus.
- c. Pemecatan pegawai.
- d. Penurunan harga pasar yang terus menerus.

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan menjadi salah satu sumber informasi penting dalam rangka mengambil keputusan ekonomi. Laporan keuangan dapat berguna untuk memprediksi apa saja yang akan terjadi di masa mendatang. Menurut Bernstein (1983) “analisis laporan keuangan mencakup penerapan metode serta teknik analisis laporan keuangan dan data lainnya untuk melihat ukuran-ukuran dan hubungan-hubungan tertentu yang sangat berguna dalam pengambilan keputusan di suatu perusahaan.” Hasil analisis laporan keuangan ini membantu menafsikan hubungan antar pos-pos laporan keuangan dengan tren yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi potensi keberhasilan suatu perusahaan.

Analisis laporan keuangan merupakan evaluasi terhadap kinerja suatu perusahaan, baik secara dalam maupun dibanding dengan perusahaan dalam industri yang sama. Menganalisis laporan keuangan sangat bermanfaat bukan hanya dalam perusahaan, tapi juga untuk para investor dan pemangku kepentingan lain.

2.1.4 Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan yaitu proses menganalisa laporan keuangan melalui perbandingan satu akun dan akun lain yang terdapat pada laporan keuangan. Analisa rasio termasuk dalam bagian analisa keuangan. Agar laporan dapat dibaca dan menjadi berarti, maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu. “Analisis rasio keuangan bisa menunjukkan hubungan penting antara estimasi laporan keuangan yang berfungsi sebagai bahan evaluasi kondisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Penggunaan analisis rasio ini dapat menjelaskan dan memberikan gambaran mengenai baik buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan” Sujarweni (2019).

Analisis rasio keuangan biasanya digunakan oleh tiga (3) kelompok utama pengguna laporan keuangan. Manfaat rasio keuangan bagi tiga kelompok utama menurut Hery (2015) yaitu :

- a. Seorang manajer yang menggunakan metrik untuk menganalisis, mengelola, dan meningkatkan kinerja operasional dan keuangan perusahaan.
- b. Analisis kredit, seperti analisis pemeringkatan obligasi yang menganalisis indikator untuk mengetahui kemampuan petugas pinjaman bank dan debitur dalam membayar hutangnya.
- c. Analisis saham prihatin dengan efisiensi, risiko, dan prospek pertumbuhan suatu perusahaan.

2.1.5 Profitabilitas

“Rasio profitabilitas adalah rasio yang berguna untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Rasio ini menghitung efektivitas kinerja keseluruhan pada manajemen perusahaan yang diselaraskan dengan jumlah keuntungan yang diperoleh” (Hadi, 2022). Perusahaan merupakan suatu organisasi yang tujuannya menghasilkan keuntungan dengan

penjualan produk (barang dan jasa) kepada pelanggan. Sebagian besar tujuan dari operasional suatu perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Selain bertujuan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan memperoleh keuntungan, rasio profitabilitas juga mempunyai tujuan lain yaitu mengukur efisiensi manajemen dalam melakukan operasional perusahaan. Suatu kinerja yang unggul dibuktikan dengan kemampuan manajemen untuk memperoleh keuntungan yang maksimal bagi perusahaan. Rasio ini diukur dengan membandingkan komponen yang ada pada laporan laba rugi atau neraca. Berikut jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Hery (2015) :

- a. Hasil Pengembalian Atas Aset (*Return On Assets*) yaitu rasio yang menunjukkan besarnya kontribusi aset terhadap laba bersih. Rasio ini digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui besarnya jumlah laba bersih yang nantinya dihasilkan dari setiap dana rupiah yang dimasukkan suatu perusahaan kedalam total asetnya. Semakin tinggi *Return On Assets* maka semakin banyak juga laba bersih yang diperoleh. Rumus untuk menghitung asil pengembalian atas aset yaitu :

$$\text{Hasil pengembalian atas aset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

- b. Hasil Pengembalian Atas Ekuitas (*Return On Equity*)
Hasil pengembalian atas ekuitas adalah rasio yang digunakan suatu perusahaan untuk menunjukkan besarnya kontribusi ekuitas menciptakan laba bersih. Jika hasil pengembalian atas ekuitas tinggi, maka jumlah keuntungan yang diperoleh dari dana rupiah yang ditanam pada ekuitas juga tinggi. Rumus untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas yaitu :

$$\text{Hasil pengembalian atas ekuitas} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total ekuitas}}$$

- c. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)
Margin laba kotor adalah rasio yang berguna untuk memperkirakan besarnya laba kotor terhadap penjualan bersih. Penjualan bersih yang dimaksud yaitu penjualan (tunai dan kredit) dikurangi dengan retur dan harga jual dan kompensasi penjualan yang sesuai. Margin laba kotor yang tinggi dapat mengakibatkan tingginya laba kotor yang diperoleh dari penjualan bersih. Rumus untuk menghitung margin laba kotor yaitu :

$$\text{Margin laba kotor} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan bersih}}$$

d. **Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)**

Margin laba operasional berguna bagi perusahaan untuk mengukur seberapa besar laba operasional terhadap laba bersih. Laba operasional dapat dihitung dengan mengurangkan laba kotor dan biaya operasional. Semakin tinggi margin laba operasional, semakin tinggi juga laba operasional yang diperoleh dari penjualan bersih. Rumus untuk menghitung margin laba operasional yaitu:

$$\text{Margin laba operasional} = \frac{\text{Laba operasional}}{\text{Penjualan bersih}}$$

e. **Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)**

Margin laba bersih adalah rasio yang berguna bagi perusahaan untuk menilai seberapa besar persentase laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih diperoleh dari hasil penurunan pendapatan sebelum pajak penghasilan dan beban pajak penghasilan. Pendapatan sebelum pajak penghasilan yang dimaksud yaitu pendapatan operasional ditambah pendapatan lain-lain dan dikurangi biaya dan kerugian lainnya. Rumus untuk menghitung margin laba bersih yaitu :

$$\text{Margin laba bersih} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}}$$

2.1.6 *Leverage*

Rasio *leverage* digunakan perusahaan dalam mengukur seberapa besar aset suatu perusahaan didanai dengan hutang. Dengan kata lain, rasio *leverage* yaitu indikator yang berguna dalam mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi semua kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang. Dalam menjalankan kegiatan, suatu perusahaan tentu saja membutuhkan persediaan dana dalam jumlah yang mencukupi. “Rasio *leverage* menunjukkan perlunya perusahaan berpikir untuk penyediaan pendanaan hutang perusahaan yang ditanggung” (Ratna & Marwati, 2018).

Suatu perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi (memiliki hutang dalam jumlah besar) bisa berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar. Risiko tersebut timbul karena perusahaan tersebut harus menanggung beban pembayaran bunga yang harus dilakukan secara efisien dan efektif melalui pembelian aset produksi tertentu. Seorang manajer perusahaan dituntut untuk mempunyai keahlian dalam menangani tingkat *leverage* perusahaan, terutama dalam sudut pandang mengamati hubungan antara risiko keuangan dengan return yang diterima perusahaan dari dana pinjaman. Jenis-jenis rasio *leverage* menurut Hery (2015) :

a. Rasio Hutang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio hutang terhadap aset adalah rasio yang berguna untuk menghitung perbandingan anatar total hutang dan total aset. Apabila rasio hutang terhadap aset tinggi, hal itu mengurangi kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan tambahan pembiayaan kepada kreditor karena khawatir perusahaan tidak dapat membayar hutangnya dengan seluruh aset yang sudah dimiliki suatu perusahaan. Rumus untuk menghitung rasio hutang terhadap aset (*Debt to Asset Ratio*) yaitu :

$$\text{Rasio hutang} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}}$$

b. Rasio Hutang Terhadap Modal (*Debt to Equity Rasio*)

Rasio hutang terhadap modal merupakan rasio yang berfungsi sebagai alat untuk mengukur besarnya proporsi hutang terhadap modal. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dibandingkan jumlah dana yang disediakan pemilik perusahaan. Bagi kreditor, debitur yang mempunyai tingkat *debt to equity ratio* rendah membuatnya lebih aman dalam mengambil pinjaman karena sebagian besar ekuitas pemilik dapat dijadikan sebagai jaminan atas utang. Namun sebaliknya, apabila debitur mempunyai tingkat *debt to equity* yang tinggi maka jumlah modal yang menjadi jaminan hutang kecil. Rumus untuk menghitung rasio hutang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio*) yaitu :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total modal}}$$

c. Rasio Hutang Jangka Panjang terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Rasio hutang jangka panjang terhadap modal adalah rasio yang digunakan suatu perusahaan dalam mengukur besarnya hutang jangka panjang terhadap

modal. Rasio ini juga berguna untuk mengukur seberapa banyak bagian rupiah modal yang menjadi jaminan hutang jangka panjang. Rumus untuk menghitung rasio hutang jangka panjang terhadap modal yaitu :

$$\text{Rasio hutang jangka panjang terhadap modal} = \frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Total modal}}$$

- d. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*)
Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana kemampuan suatu perusahaan dalam membayar bunga. Dalam rasio ini kemampuan perusahaan diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak. Rasio kelipatan bunga yang diperoleh juga bisa disebut dengan *coverage ratio*. Rasio ini juga berguna untuk mengukur seberapa besar penurunan laba tanpa mengurangi kemampuan suatu perusahaan dalam membayar beban bunga. Rumus untuk menghitung rasio kelipatan bunga yang dihasilkan yaitu :

$$\text{Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban bunga}}$$

- e. Rasio Laba Operasional Terhadap Kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*)
Rasio laba operasional terhadap kewajiban adalah rasio yang digunakan suatu perusahaan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya. Rasio ini bisa disebut juga *coverage ratio*. Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya dapat berakibat dengan timbulnya tuntutan hukum dari kreditor. Kemungkinan besar juga perusahaan akan menuju pada arah proses pailit (kebangkrutan). Rumus menghitung rasio laba operasional terhadap kewajiban yaitu :

$$\text{Rasio laba operasional terhadap kewajiban} = \frac{\text{Laba operasional}}{\text{Kewajiban}}$$

2.1.7 Likuiditas

Rasio likuiditas yaitu rasio yang mewakili kemampuan suatu perusahaan melunasi kewajibannya dan membayar hutang jangka pendek. Rasio likuiditas disebut rasio modal kerja (rasio aset lancar) yang di mana rasio ini berfungsi untuk menilai likuiditas suatu perusahaan. Perusahaan dinyatakan likuid apabila perusahaan tersebut mampu menyanggupi kewajiban jangka pendek ketika jatuh tempo. Agar suatu perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, perusahaan harus mempunyai ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset jangka

pendek dalam jumlah yang cukup yang dengan mudah dikonversi atau diubah menjadi kas.

Rasio ini memungkinkan pemilik perusahaan untuk mengevaluasi kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola dana yang digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek suatu perusahaan. Rasio likuiditas memberi cukup banyak manfaat untuk pemangku kepentingan. Hubungan ini bermanfaat tidak hanya bagi pemangku kepentingan internal perusahaan tapi juga pemangku kepentingan eksternal seperti investor, kreditor dan supplier. Jenis-jenis rasio likuiditas yang biasa digunakan oleh perusahaan dalam menilai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan kewajiban jangka pendeknya menurut Hery (2015) yaitu :

a. Rasio lancar (*Current ratio*)

Rasio lancar (*Current ratio*) berguna untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini menunjukkan seberapa besar aset lancar yang dimiliki suatu perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancarnya. Aset lancar mencakup kas dan aset lain memungkinkan diubah menjadi kas atau dijual dalam waktu satu tahun atau satu siklus operasional suatu perusahaan. Kewajiban lancar yaitu kewajiban yang diharapkan dibayar menggunakan aset lancar yang harus dibayar dalam rentang waktu satu periode operasional perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kewajiban lancar lebih banyak dibanding aset lancar biasanya perusahaan tersebut terjadi kesulitan likuidasi saat kewajiban lancarnya jatuh tempo. Rumus untuk menghitung rasio lancar yaitu :

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

b. Rasio sangat lancar (*Quick Ratio*)

Rasio sangat lancar juga dikenal dengan rasio cepat yaitu rasio yang berfungsi menilai kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo memakai aset sangat lancar (di luar barang dan aset lancar lain yang tersedia). Rasio ini mencerminkan besarnya jumlah tersedianya aset sangat lancar yang dimiliki oleh perusahaan dibanding seluruh kewajiban lancar. Rumus menghitung rasio sangat lancar yaitu :

$$\text{Rasio sangat lancar} = \frac{\text{Kas} + \text{sekuritas jangka pendek} + \text{piutang}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas yaitu rasio yang berguna untuk menghitung besarnya kas dan setara kas yang tersedia dalam melunasi hutang jangka pendek suatu perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya dengan menggunakan kas dan setara kas yang akan jatuh tempo sesungguhnya tergambar dalam rasio ini. Rumus untuk menghitung rasio kas yaitu :

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yaitu sebuah cara membandingkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang sedang penulis kerjakan. Penelitian terdahulu juga menjadi acuan untuk menemukan inspirasi dan memperkaya teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian yang dilakukan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Teknik Analisis data	Hasil
Kusanti, (2015)	Pengaruh Good Corporate Governance Dan Rasio Keuangan Terhadap Finansial Distress	<p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Good Corporate Governance</i> (X_1) • Likuiditas (X_2) • <i>Leverage</i> (X_3) • <i>Operating Capacity</i> (X_4) • Profitabilitas (X_5) <p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Financial Distress (Y) 	Analisis Regresi Logistik	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , jumlah dewan direksi berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> , jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , likuiditas tidak berpengaruh terhadap financial

				distress, <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , <i>operating capacity</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> , profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
Ratna & Marwati, (2018)	Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Yang Delisting Dari Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016	Variabel Independen : <ul style="list-style-type: none"> • <i>Leverage</i> (X_1) • <i>Operating capacity</i>(X_2) • <i>Profit margin</i>(X_3) Variabel Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • Financial Distress (Y) 	Analisis diskriminan model Abbas dan analisis regresi logistik	Hasil analisis data dengan menggunakan regresi logistik menyatakan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> adalah variabel <i>operating capacity</i> yang diproksikan dengan total <i>asset turn over</i> yang memiliki pengaruh signifikan dengan tingkat signifikansi < 5%. Sedangkan <i>leverage</i> dan <i>profit margin</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
Silalahi dkk, (2018)	Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan (Financial Distress) Pada Perusahaan Sub-Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2013-2016	Variabel Independen : <ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas (X_1) • <i>Leverage</i> (X_2) • Aktivitas (X_3) • Profitabilitas (X_4) • <i>Ukuran perusahaan</i> (X_5) Variabel Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • Financial Distress (Y) 	Analisis statistik deskriptif dan Analisis regresi logistik	Hasil penelitian ini menunjukkan variabel rasio <i>leverage</i> , rasio profitabilitas dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Dan variabel rasio aktivitas secara parsial berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan variabel rasio likuiditas secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
Nasution, (2019)	Faktor yang Mempengaruhi	Variabel Independen :	Analisis regresi logistik	Secara simultan, hasil uji omnibus koefisien

	Kondisi Financial Distress Perusahaan Property dan Real Estate	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Current Ratio</i> (X_1) • <i>Leverage Ratio</i> (X_2) • Arus Kas (X_3) <p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Financial Distress (Y) 		model menunjukkan <i>current rasio</i> , <i>leverage rasio</i> , dan arus kas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Secara parsial <i>leverage rasio</i> mempunyai pengaruh negatif namun signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
Mahaningrum & Merkusiwati, (2020)	Pengaruh Rasio Keuangan pada Financial Distress periode 2016-2018	<p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas (X_1) • <i>Leverage</i> (X_2) • Profitabilitas (X_3) • Aktivitas (X_4) • Rasio pertumbuhan (X_5) <p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Financial Distress (Y) 	Analisis regresi logistik	Berdasarkan hasil penelitian, dinyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh pada <i>financial distress</i> , rasio <i>leverage</i> berpengaruh positif pada <i>financial distress</i> , rasio profitabilitas berpengaruh negatif pada <i>financial distress</i> , rasio aktivitas tidak berpengaruh pada financial distress dan rasio pertumbuhan tidak berpengaruh pada <i>financial distress</i> .
Putri dkk, (2021)	Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Bank Umum Syariah periode 2017-2019	<p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • CAR (Capital Adequacy Ratio) (X_1) • ROE (Return On Equity) (X_2) • ROA (Return On Assets) (X_3) <p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Financial Distress (Y) 	Analisis regresi logistik	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>capital adequacy ratio</i> berpengaruh secara signifikan dengan arah negatif terhadap <i>financial distress</i> . <i>Return on equity</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> . <i>Return on assets</i> berpengaruh secara signifikan dengan arah negatif terhadap <i>financial distress</i> .

Damajanti dkk, (2021)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018	Variabel Independen : <ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas (X_1) • Likuiditas (X_2) • <i>Leverage</i> (X_3) • Aktivitas (X_4) • <i>Sales growth</i> (X_5) Variabel Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • Financial Distress (Y) 	Analisi regresi linear berganda	Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa secara parsial rasio profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> dan <i>sales growth</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan rasio aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Secara simultan semua variabel berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
Nurhayati dkk, (2021)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress pada Industri Food And Beverage di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019	Variabel Independen : <ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas (X_1) • <i>Leverage</i> (X_2) • Likuiditas (X_3) • Arus kas (X_4) Variabel Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • Financial Distress (Y) 	Analisis data regresi logistik dengan bantuan program SPSS versi 21	Hasil dari riset ini menunjukkan bahwa profitabilitas, <i>leverage</i> dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> sedangkan variabel arus kas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
Hanifah & Indrawati, (2022)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress periode 2014-2019	Variabel Independen : <ul style="list-style-type: none"> • <i>Current ratio</i> (X_1) • <i>Net profit margin</i> (X_2) • <i>Debt to equity</i> (X_3) • <i>Return on aset</i> (X_4) • <i>Return on equity</i> (X_5) Variabel Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • Financial Distress (Y) 	Uji asumsi klasik, analisis Regresi sederhana, dan pengujian hipotesi	Berdasarkan uji yang telah dilakukan, <i>current ratio</i> dan <i>net profit margin</i> memiliki pengaruh secara parsial terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan <i>debt to equity</i> , <i>return on aset</i> , dan <i>return on equity</i> tidak berpengaruh secara parsial.
Hadi, (2022)	Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap <i>Finansial Distress</i> pada	Variabel Independen : <ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas (X_1) • Profitabilitas (X_2) • <i>Leverage</i> (X_3) 	Analisis regresi logistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>current rasio</i> dan <i>retur non aset</i> berpengaruh signifikan terhadap

Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi periode 2018- 2020	Variabel Dependen : • Financial Distress (Y)	<i>finansial distress.</i> Sedangkan <i>debt to equity rasio, debt to aset rasio, dan total aset turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>
---	---	---

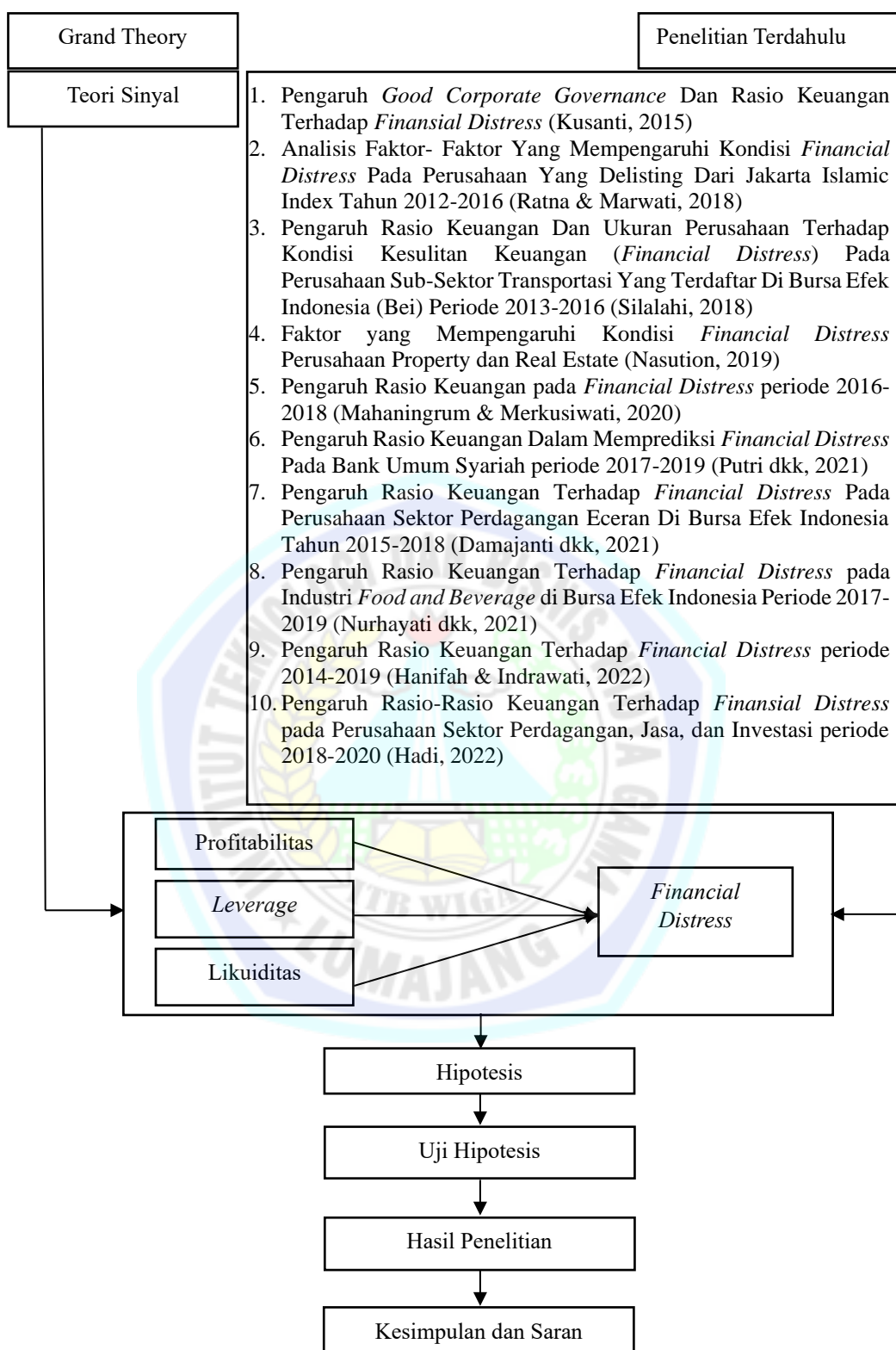
Sumber : Penelitian Terdahulu tahun 2015-2022

2.3 Kerangka Penelitian

Untuk dapat memahami secara jelas tentang penelitian ini, maka diperlukan sebuah kerangka penelitian. Kerangka penelitian yang digunakan adalah kerangka pemikiran dan kerangka konseptual. Dapat disimpulkan secara teoritis bahwa perlu adanya penjelasan tentang hubungan antar variabel terikat dan variabel bebas. Variabel penelitian ini yaitu rasio keuangan sebagai variabel independen dan *financial distress* sebagai variabel dependen.

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Menurut Putu agung (2012:25) “kerangka pemikiran adalah kegiatan untuk mencari jawaban dari masalah penelitian yang dirumuskan secara teoritis.” Kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan anatar variabel yang akan di teliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Kerangka pemikiran dapat dilihat berikut ini :



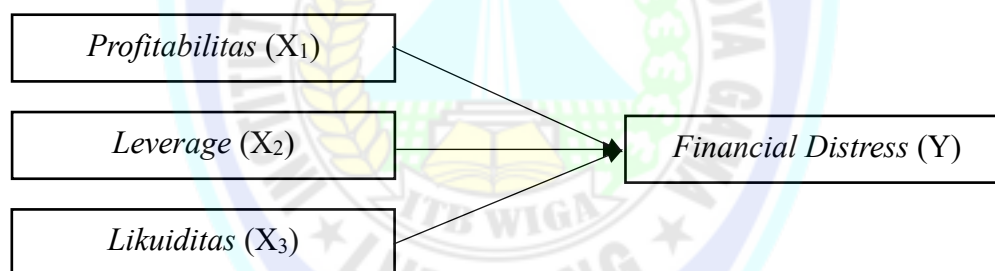
Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Sumber : Kajian Teoritis dan Empiris

2.3.2 Kerangka Konseptual

Menurut Suot dkk, (2020) “kerangka konseptual merupakan model konseptual yang menunjukkan suatu teori yang berhubungan dengan beberapa faktor yang diidentifikasi untuk hal yang penting.” Kerangka konseptual biasanya digunakan untuk menunjukkan hubungan antara variabel atau konsep dalam penelitian seperti sebab-akibat antara variabel, misalnya dari variabel X ke variabel Y menunjukkan bahwa X mempengaruhi Y. Dengan menggunakan kerangka konseptual, peneliti dapat dengan jelas menggambarkan hubungan dan interaksi antara variabel yang sedang diteliti. Kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.2

Kerangka Konseptual

Sumber : Fahmiwati & Widaryanti (2017), Sucipto & Muazaroh (2017), dan Carolina dkk, (2018)

2.4 Hipotesis

Menurut Priadana & Muis (2016:62) “Hipotesis yaitu jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu, biasanya rumusan masalah disusun dengan kalimat pertanyaan.” Hipotesis dianggap sementara karena memberikan

jawaban hanya berdasarkan teori relevan dan belum berdasarkan fakta empiris yang didapatkan dengan pengumpulan data.

2.4.1 Hipotesis Pertama

Menurut Muzharoatiningsih & Hartono (2022) “profitabilitas memberi gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.” Perusahaan yang memiliki kemampuan memperoleh laba yang tinggi, hal tersebut dapat memberikan sinyal baik kepada para pemegang saham atas deviden yang akan dibagikan, sekaligus menunjukkan bahwa keadaan keuangan perusahaan dalam kondisi sehat.

Menurut Sucipto & Muazaroh (2017) “profitabilitas mempunyai arti yang sangat penting untuk kelangsungan hidup suatu perusahaan. Rasio ini menggambarkan baik tidaknya prospek suatu perusahaan kedepannya.” Profitabilitas sangat penting bagi kreditor dan investor ekuitas. Bagi kreditor, keuntungan berfungsi sebagai sumber pembayaran bunga dan pokok pinjaman. Bagi investor, keuntungan menjadi salah satu faktor yang penentuan perubahan nilai suatu sekuritas. Suatu perusahaan akan berusaha meningkatkan profitabilitasnya karena dengan hal tersebut perusahaan akan dinilai sebagai perusahaan yang sehat dan kemungkinan terjadinya *financial distress* sangat rendah.

Pada penelitian Suot dkk, (2020) menyatakan “profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *finansial distress*.” Hal itu disebutkan juga pada penelitian yang dilakukan Cahyani & Indah (2021) bahwa “profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.”

H₁ : Diduga terdapat pengaruh antara *profitabilitas* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.

2.4.2 Hipotesis Kedua

Menurut Carolina dkk, (2018) "*leverage* adalah rasio yang berguna bagi perusahaan dalam mengukur besarnya penggunaan hutang sebagai modal. Suatu perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi, penggunaan utang untuk mendanai operasional perusahaan semakin besar." Namun, penggunaan utang dalam jumlah besar juga dapat membuat perusahaan mungkin mengalami kebangkrutan karena banyaknya bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Menurut Andriansyah (2018) "penggunaan hutang yang tinggi menyebabkan perusahaan kesusahan dalam melunasi hutang yang dimiliki. Penggunaan utang yang berlebihan dapat menimbulkan risiko karena perusahaan mempunyai hutang dalam jumlah yang besar." Utang yang dimaksud yaitu seluruh utang perusahaan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Oleh karena itu, perusahaan perlu menimbang seberapa banyak hutang yang diambil dan darimana sumber keuangan tersedia untuk melunasi utang tersebut. Semakin tinggi rasio *leverage* semakin tinggi kemungkinan perusahaan terjadi *financial distress*.

Didukung oleh penelitian Permatasari dkk, (2022) yang menyebutkan bahwa "*leverage* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial distress*." Sejalan dengan penelitian oleh Ningsih & Asandimitra (2023) yang menyebutkan bahwa "*leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*."

H₂ : Diduga terdapat pengaruh antara *Leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.

2.4.3 Hipotesis Ketiga

Menurut Setiawan & Amboningtyas (2016), “likuiditas yaitu rasio yang berguna mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek.” Suatu perusahaan mampu melunasi kewajibannya tepat waktu jika aktiva lancarnya lebih besar dibanding hutang lancar. Rasio likuiditas perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan berada pada keadaan likuid.

Likuiditas dapat muncul dari keputusan perusahaan sebelumnya terkait pendanaan yang dilakukan pihak ketiga, baik dalam bentuk aset maupun tunai. Keputusan ini menimbulkan pembayaran di masa mendatang. Menurut Fitriyah & Hariyati (2013) “hubungan antara rasio likuiditas dengan *financial distress* dapat dilihat dari besarnya tingkat likuiditas suatu perusahaan. Semakin tinggi kemampuan suatu perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek, semakin tinggi pula terhindar dari *financial distress*.”

Dalam penelitian Kusanti (2015) menyebutkan “likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.” Hasil yang sama juga dikemukakan oleh Anisa dkk, (2023) di mana dalam penelitiannya disebutkan bahwa “likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.”

H₃ : Diduga terdapat pengaruh antara *likuiditas* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.